ANALISIS TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Peni Wahyu Agustina, Asri Kusumaning Ratri

STKIP PGRI Tulungagung, Jalan Mayor Sujadi 7 Kedungwaru Tulungagung 66229

Email: luckypenny93@gmail.com

Abstract: One of the crimes that often threaten children were sexual violence. Lack of children's knowledge of sexuality also caused them to be easily persuaded to do something ordered by the perpetrator. This made elementary school children the most targeted target by perpetrators of sexual violence. This study aimed to describe: (1) chronology of the incidence of sexual violence against primary school-age children; (2) the causes of sexual violence in primary school-age children; (3) the impact of sexual violence on primary school-age children. This study used a qualitative descriptive approach in the form of phenomenological studies. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation conducted on two institutions that handle cases of sexual violence in children as many as five victims. Furthermore, the results of the data obtained from the interview are processed in the form of descriptions. Data analysis techniques using the analysis of Miles and Huberman models with the technique of checking the validity of the data using observer persistence and referential adequacy. The results of his research were: (1) perpetrators of sexual violence in children were male adults who have closeness to children; (2) factors that cause sexual violence in children were: (a) lack of parental supervision, (b) lack of attention and closeness of parents to children, (c) inadequate parenting, and (d) very limited child base sex education; and (3) the impact of sexual violence can cause children to have difficulty concentrating in lessons, even victims whose academic grades fall because of this. Therefore, parenting in basic sex education for children is needed as a step to prevent children from the danger of sexual violence.

Keywords: primary school children; sexual violence

Abstrak: Salah satu kejahatan yang kerap mengancam anak-anak adalah kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang seksual yang juga menyebabkan mereka mudah dibujuk agar mau melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh pelaku. Hal ini membuat anak sekolah dasar menjadi sasaran yang paling banyak diincar oleh para pelaku kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kronologi kejadian kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar; (2) penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar; (3) dampak kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan pada dua lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak lima korban. Selanjutnya hasil perolehan data dari wawancara diolah dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat dan kecukupan referensial. Hasil penelitiannya adalah: (1) pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang dewasa laki-laki yang memiliki kedekatan dengan anak; (2) faktor penyebab kekerasan seksual pada anak adalah: (a) kurangnya pengawasan orang tua, (b) kurangnya perhatian dan kedekatan orang tua terhadap anak, (c) pengasuhan yang kurang seimbang, dan (d) pendidikan seks dasar anak yang sangat terbatas; dan (3) dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, bahkan ada korban yang nilai akademiknya turun karena hal ini. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam pendidikan seks dasar pada anak diperlukan sebagai langkah pencegahan anak dari bahaya kekerasan seksual.

Kata kunci: anak sekolah dasar; kekerasan seksual

Kejahatan merupakan masalah yang sering dialami oleh manusia dalam berbagai macam kondisi. Kejahatan dapat terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Buber menyatakan bahwa manusia menjadi masalah karena faktor sosio-kultural (Wahid & Irfan, 2011). Pelaku kejahatan bisa siapa saja yang sedang mengalami masalah. Hal ini bertentangan dengan berbagai macam norma yang ada di masyarakat, baik norma agama, norma sosial norma hukum dan norma lainnya. Adapun yang paling rentan menjadi korban dalam tindak kejahatan maupun kekerasan adalah perempuan dan anak-anak. Hal ini dikarenakan perempuan dan anak-anak memiliki fisik yang lebih lemah dibanding dengan laki-laki. Anak-anak memiliki risiko yang lebih besar menjadi korban kejahatan maupun kekerasan karena anak-anak cenderung masih bergantung pada orang dewasa. Sehingga menimbulkan rasa ketergantungan dalam menyelesaikan suatu masalah. Salah satu kejahatan yang kerap menimpa anak-anak adalah kekerasan seksual.

Masalah kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, serta patut dikategorikan sebagai kejahatan melawan kemanusiaan (Wahid & Irfan, 2011). Selain menimbulkan luka fisik, kekerasan seksual juga menimbulkan luka secara psikologi bagi anak yang mengalaminya. Hampir sebagian besar korban mengalami trauma dan rasa bersalah kepada diri sendiri sehingga menimbulkan gangguan psikologi lainnya. Data Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung melalui ULT PSAI (Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif) Kabupaten Tulungagung pada 2017 menangani 13 kasus yang terlapor. Tetapi pada kenyataan yang ada di lapangan, kasus kekerasan seksual pada anak lebih dari jumlah yang tertera. Baik itu dilakukan oleh orang dewasa atau sesama anak.

Kasus yang ditangani oleh Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung belum mencakup semua yang terlapor pada Kantor Polisi Resort Kabupaten Tulungagung yang mencatat adanya 17 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terdiri dari 15 kasus persetubuhan dan 2 kasus

pencabulan sepanjang tahun 2017. Masih cukup tingginya angka kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Tulungagung dalam skala Nasional membuat miris hati Jika diperhatikan dari jumlah 116 kasus yang ada di Indonesia selama tahun 2017, Kabupaten Tulungagung persentasinya cukup tinggi dilihat dari tingkat nasional.

Hasil observasi menemukan bahwa bagi masyarakat awam hal yang berkaitan dengan seksual masih terasa awam dan tabu untuk diketahui anak. Anak hanya mendapatkan pendidikan seks dasar atau pengenalan terhadap organ tubuhnya di bangku sekolah yang sangat terbatas. Anak yang kurang memahami dirinya sendiri dapat menjadi korban kekerasan seksual. Apalagi di jaman yang serba canggih ini, anak cenderung memuaskan rasa ingin tahunya melalui pencarian di internet tanpa pendampingan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis tindak kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung pada Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah petugas yang melakukan pendampingan kepada korban dalam menangani kasustersebut, yaitu dari pekerja sosial Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif (ULT PSAI) Dinas Sosial Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung dan Petugas Pendamping Keluarga Harapan (PKH) khusus bagi anak yang merupakan masuk dalam dampingan PKH serta petugas Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres (Polisi Resor) Tulungagung. Peneliti akan melakukan wawancara kepada para petugas tentang kelima korban kekerasan seksual pada usia sekolah dasar di Kabupaten Tulungagung pada Tahun 2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kedua lembaga yaitu ULT PSAI Dinas Sosial Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung; dan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres (Polisi Resor) Tulungagung. Kemudian dilanjutkan dengan membuat instrument

wawancara dan melakukan wawancara kepada petugas yang menangani kasus kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data model menurut Miles dan Huberman adalah: (1) pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap data dalam penelitian; (2) reduksi data dilakukan dengan melakukan observasi tentang lembaga yang mendampingi anak dalam menyelesaikan kasus yang terjadi pada anak; dan (3) penyajian data (Sugiyono, 2014; Gunawan, 2013). Kemudian dilakukan wawancara kepada petugas yang membantu anak dalam menangani kekerasan seksual, dimana terdapat empat kasus dengan lima korban kasus kekerasan seksual pada usia sekolah dasar.

Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk uraian singkat, dan teks wawancara. Data yang disajikan dalam bentuk wawancara adalah hasil dari wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Penarikan simpulan dilakukan dengan menarik kesimpulan terhadap hasil analisis data yang masih sementara dan bisa berkembang jika terus bertambahnya teori pendukungnya. Penarikan simpulan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat dari pengumpulan data yang disesuaikan dengan teori yang ada, kemudian dideskripsikan kembali dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian.

HASIL

Data penelitian ini dalam bentuk data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh saat penelitian di ULT PSAI Dinas Sosial Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung dan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres (Polisi Resort) Tulungagung.

Kronologi Kejadian Kekerasan Seksual Kepada Korban

Pelaku dari kekerasan seksual yang menimpa korban adalah orang dewasa laki-laki. Lelaki

dewasa memiliki kekuatan yang jauh lebih kuat daripada wanita maupun anak-anak. Korban yang masih berusia dua belas tahun ke bawah jelas memiliki selisih kekuatan yang jauh dengan para pelaku yang sudah dewasa. Ketidakberdayaan ini membuat pelaku dengan mudah melakukan tindakan kekerasan seksual. Kedekatan pelaku dengan korban membuat kesempatan dalam melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap korban memiliki peluang besar.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, semua pelaku kekerasan seksual kepada korban adalah orang terdekat korban. Dua orang di antara pelaku masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan korban. Sedangkan yang lainnya merupakan orang yang dekat dengan korban walaupun bukan keluarga. Keluarga yang seharusnya menjaga anak tersebut tidak disangka dapat menjadi pelaku kekerasan seksual. Sedangkan guru sebagai pengganti orang tua selama belajar dan menjadi panutan murid-muridnya malah menjadi predator bagi anak didiknya sendiri. Seorang teman tega menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap temannya sendiri.

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Kepada Korban

Seluruh kasus ini memiliki kesamaan yaitu pengasuhan orang tua yang kurang baik. Baik itu perhatian, kasih sayang maupun pengawasan dari orang tua. Orang tua seharusnya menjaga dan memiliki kelekatan yang erat dengan anaknya. Hal ini dapat terjadi jika komunikasi orang tua dan anak terjalin erat. Sehingga orang tua juga mengetahui keseharian anak dan bagaimana dunia anaknya. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah membuat anak jarang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka. Padahal, pelaku kejahatan berada dimana saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Pengawasan atas pergaulan dan kegiatan sehari-hari anak tetap diperlukan karena anak masih membutuhkan pengarahan dari orang dewasa terutama oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua perlu mendampingi saat anak mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, pendidikan seksual dini sangat diperlukan. Seperti mengenalkan alat-alat reproduksi mereka dengan benar dan menjaganya agar tidak dilihat maupun disentuh

orang lain. Selain itu, orang tua juga harus menjelaskan akibat jika anak melanggar hal itu.

Pendidikan seks dini ini sangat penting dalam menghindarkan anak dalam kekerasan seksual. Namun, orang tua cenderung menganggap hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu untuk diketahui anak-anak. Padahal, anak juga berhak mendapat pengetahuan tentang organ tubuh mereka untuk mencegah anak mendapat kekerasan dari orang lain. Dengan mengenal dirinya sendiri, anak cenderung dapat melindungi dirinya sendiri dengan baik. Pendidikan seks dasar kepada anak dilakukan secara bertahap. Dengan begitu, akan menjadi suatu kebiasaan baru yang baik bagi anak.

Anak akan lebih memahami tubuhnya dan lebih dapat melindungi dirinya dari para pelaku kejahatan seksual. Pendidikan seksual ini juga diperlukan orang tua untuk mendampingi anaknya. Hubungan korban dengan orang tua rata-rata hanya sebatas biasa saja, tidak terjadi kelekatan yang kuat. Dua dari lima korban orang tuanya mengalami perpisahan, dua lainnya ayah korban mencari nafkah di luar kota, hanya ibu korban yang melakukan pengasuhan pada korban. Sedangkan satu korban, orang tuanya ada di rumah namun pekerjaan di ladang membuat korban kurang mendapat pengawasan dan perhatian orang tua.

Dampak Kekerasan Seksual Kepada Korban

Tindak kekerasan seksual ini mempengaruhi keadaan psikologis korban. Dimana empat dari lima korban mengalami trauma dan tertekan setelah mengalami kejadian tersebut. bahkan juga ada yang mempengaruhi tingkat prestasi korban.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak laki-laki ataupun perempuan adalah orang dewasa yang dekat dan dihormati oleh anak (Handayani, 2017). Pelaku kekerasan seksual kepada anak dalam dua kategori, yaitu: (1) yang dilakukan oleh keluarga atau orang yang dipercaya dalam menjaga anak tersebut (*familial abuse*); dan (2) yang dilakukan oleh orang yang memiliki relasi kedekatan dengan korban (*extra familial abuse*) (Noviana, 2015). Ada hasil penelitian yang menjelaskan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual dalam penelitiannya adalah: (1) faktor kelalaian orang tua; (2) faktor

rendahnya mentalitas dan moralitas pelaku; dan (3) faktor ekonomi (Fuadi, 2011).

Terdapat perbedaan yang mencolok antara anak yang telah mendapatkan pendidikan seks dasar dan yang tidak (Hikmah, 2017). Ketika seseorang meminta anak yang telah mendapatkan pendidikan seks dasar diminta menunjukkan kelaminnya, anak tersebut menolak. Dan anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar ketika diminta menunjukkan kelaminnya, anak tersebut mau menunjukkan. Dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual digolongkan tiga perilaku, yaitu: (1) gangguan perilaku seperti tidak ingin melakukan sesuatu dan cenderung untuk berdiam diri; (2) gangguan kognisi yaitu keadaan dimana korban mengalami gangguan pada belajar sehingga nilai akademik korban ataupun kegiatan belajar korban menurun; dan (3) gangguan emosional yaitu dimana korban cenderung memiliki suasana hati yang sering berubah-ubah dan menyalahkan diri sendiri (Fuadi, 2011).

Kekerasan seksual menimbulkan dampak traumatis dan kepada korban, terlebih jika terjadi pada anak-anak (Noviana, 2015). Hal ini dikarenakan anak-anak belum memahami bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual. Anak-anak yang menerima ancaman saat terjadi kekerasan seksual menjadi ketakutan untuk melaporkan hal tersebut kepada orang tua atau orang dewasa terdekat. Jika masalah kekerasan seksual pada dibiarkan, maka banyak generasi bangsa kita yang mengalami pertumbuhan yang tidak maksimal. Anak-anak memiliki memori yang dapat mereka ingat sampai nanti mereka dewasa. Ketika mengalami sesuatu yang tindakan yang buruk, maka anak akan mengingatnya menjadi ingatan yang terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, anak sangat perlu mendapatkan perlindungan dari khususnya kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dapat menyebabkan luka secara fisik maupun psikis kepada anak. Hal ini akan menjadi momok yang menakutkan bagi anak karena akan berbekas sebagai ingatan buruk. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik simpulan: (1) pelaku kekerasan seksual terhadap anak merupakan

orang dewasa laki-laki yang memiliki kedekatan dengan korban baik itu keluarga ataupun bukan keluarga yang seharusnya menjaga korban dari hal buruk tersebut; (2) faktor penyebab kekerasan seksual yang terjadi pada korban adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian dan kedekatan orang tua terhadap anak, pengasuhan yang kurang seimbang dimana salah satu orang tua tidak dapat hadir secara penuh dalam pengasuhan anak, dan pendidikan seks dasar anak yang sangat terbatas sehingga anak kurang bisa menjaga dirinya; dan (3) dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, bahkan ada korban yang nilai akademiknya turun karena hal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuadi, A. (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, M. (2017). *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi antar Orang tua dan Anak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Balitbang Kemdikbud.
- Hikmah, S. (2017). *Mengantisipasi Kejahatan Seksual terhadap Anak melalui Pembelajaran "Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri": Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan*. Grobogan: Yayasan Al-Hikmah.
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik.
- Sugiyono. (2014). *Metode Peneltian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A., & Irfan, M. (2011). *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama.